

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
PELAKSANAAN TAHLILAN**

**Skripsi**

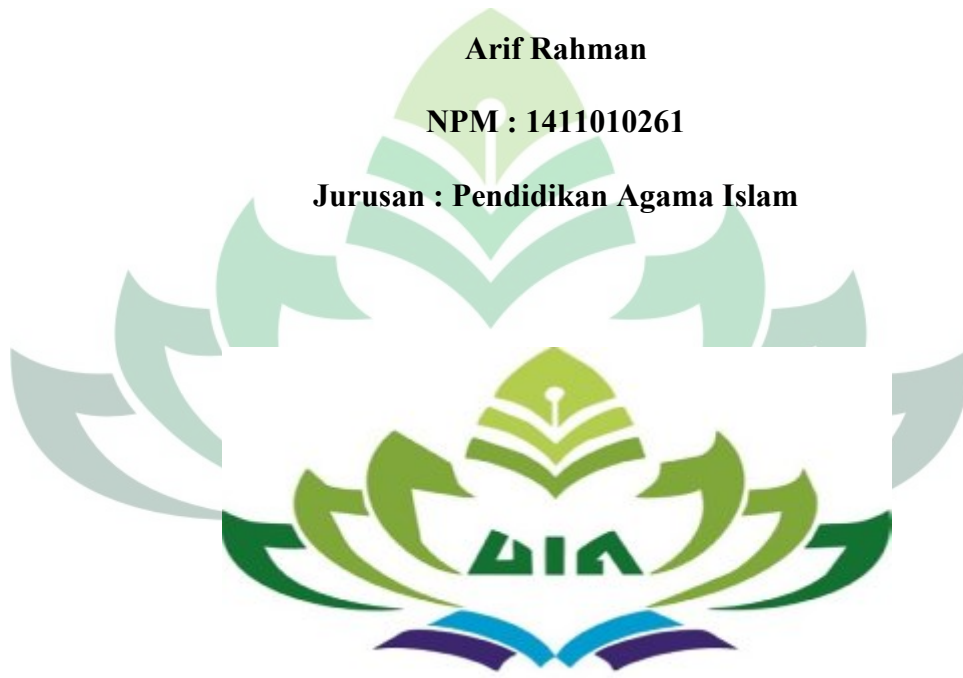
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Arif Rahman**

**NPM : 1411010261**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
PELAKSANAAN TAHLILAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Arif Rahman**

**NPM : 1411010261**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN TAHLILAN**

**Oleh  
Arif Rahman**

Tahlilan sebagaimana yang dipahami secara umum oleh masyarakat saat ini pada hakikatnya adalah aktivitas berzikir bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Sejumlah orang yang berkumpul, lalu membaca sejumlah kalimat zikir kepada Allah yang satu diantaranya adalah kalimat tahlil, *laa ilaaha illallah*. Tahlilan pada dasarnya adalah kalimat zikir ada banyak kalimat zikir yang bisa dilantunkan. Sekelompok orang bisa secara bersama-sama membaca *tasbih, takbir, tahmid, istighfar, tahlil* dan kalimat-kalimat lainnya yang mengingatkan mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam skripsi ini ialah “*apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tahlilan?*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan tahlilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jika dilihat berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah metode studi pustaka sebagai alat pengumpul datanya sehingga strategi analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Setelah itu, penelitian disajikan secara deskriptif analitik yakni suatu usaha mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tahlilan terbagi menjadi tiga yaitu; 1. Nilai pendidikan aqidah dengan melakukan tahlilan, seseorang akan senantiasa mengingat dan menyebut ke-Esa-an Allah *subhanahu wa ta'ala* serta shalawat kepada Rasul *shalallahu 'alaihi wa sallam*, 2. Nilai pendidikan akhlaq dengan melaksanakan tahlilan maka akan memunculkan sikap-sikap akhlaqul karimah sebagai aspek dari pendidikan akhlaq, 3. Nilai pendidikan ibadah dengan melaksanakan tahlilan seseorang telah melakukan ibadah karena poin-poin dari pelaksanaan tahlilan tersebut merupakan ibadah yang disyariatkan dalam Islam.

**Kata kunci:** *Nilai, Pendidikan Islam, Tahlilan*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎(0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN TAHLILAN**  
Nama : **Arif Rahman**  
NPM : **1411010261**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

**Pembimbing II**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191995031002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan PAI**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191995031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN TAHLILAN** Disusun oleh **ARIF RAHMAN, NPM : 1411010261**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Telah diujikan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Rabu, 12 September 2018.

**TIM DEWAN PENGUJI:**

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd (.....)  
Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)  
Pembahas Utama : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)  
Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)  
Pembahas Pendamping II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)



**Dekan**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ ءَلَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ ءَلَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ ؕ وَمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا ۝ ۱۱

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"<sup>1</sup>. (Q.S Al-Mujadilah ayat 11)



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Yayasan penerjemah Al-Qur'an), 2015, h. 543



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Diiringi rasa syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* dan rasa terima kasih yang mendalam. Kupersembahkan skripsi ini sebagai bakti dan cinta kepada kedua orangtua ku terkasih.

1. Ayahanda Abdurrohman dan ibunda Rohila Sari yang tercinta. Meski tiada sajak yang bisa menggambarkan kemuliaan atas segala do'a, pengorbanan serta perjuangan yang selama ini menjadi saksi akan kasih sayang kalian kepadaku, tidak mengenal lelah dan tanpa pamrih untuk mewujudkan cita-citaku dan yang memiliki harapan besar menjadikanku kelak menjadi orang yang berguna dan menjadi kebanggaan keluarga, terimakasih atas iringan do'a yang senantiasa mengalir untukku, semoga do'a harapan dan perjuangan kalian akan terbalaskan dengan keberhasilan putramu. Terimakasih atas segalanya.
2. segenap guru dan dosen yang terhormat, terimakasih atas kemurahan yang telah kalian berikan berupa ilmu-ilmu yang sangat berguna bagiku. Semoga ilmu yang telah kalian berikan menjadi amal jariyah yang akan menghantarkan kalian menggapai ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*.

## **RIWAYAT HIDUP**

Arif Rahman dilahirkan di Kotaagung Barat, pada 18 oktober 1995. Anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Abdur Rohman dan Ibu Rohila Sari.

Peneliti mengawali pendidikan di MINU Negara Batin, selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kotaagung Barat, dan selesai pada tahun 2011. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kotaagung, lalu selesai pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014, peneliti melanjutkan pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat, serta para ummatnya yang senantiasa menjadi *uswatun hasanah* bagi seluruh kehidupan.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berharga kepada peneliti, serta staff dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediannya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
4. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staff dan karyawan yang telah mempersilahkan peneliti dalam mengembangkan penelitian disana.
5. Uli Khairani Rahmadani, Novi Septianingsih, Arif Kurniawan dan Yuli Haniati yang selama ini telah memberikan dukungan serta do'a untuk kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku; Adi, Deri, Arif, Angga yang selama ini kebersamaan dan *support* dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 terkhusus untuk PAI kelas E 2014.
8. Almamaterku tercinta

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, semua itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori yang peneliti kuasai. Oleh sebab itu, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan kritik dan masukan yang membangun sehingga akan menjadikan peneliti lebih baik lagi dikemudian hari.

Akhirnya, peneliti berdoa'a semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dan

semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca. *Aamiin ya robbal'alamiin.*

Bandar Lampung, Agustus 2018

Peneliti

**ARIF RAHMAN**

NPM. 1411010261





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Identifikasi Masalah .....	13
E. Rumusan Masalah .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tahlilan .....	15
1. Pengertian dan Asal Mula Kata Tahlilan .....	15
2. Dasar Tahlilan .....	17
3. Sejarah Munculnya Tahlilan .....	25
4. Susunan Bacaan Dalam Tahlilan .....	27
5. Tujuan Pelaksanaan Tahlilan .....	35
6. Manfaat Pelaksanaan Tahlilan .....	36
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	39
1. Pengertian Nilai.....	39
2. Konsep Pendidikan Islam.....	41
3. Pengertian Pendidikan Islam.....	42

4. Dasar Pendidikan Islam.....	44
5. Materi Pendidikan Islam .....	45
6. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	46
7. Tujuan Pendidikan Islam.....	47
8. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pengertian Kajian Pustaka.....	51
B. Jenis dan Sifat Penelitian.....	51
C. Metode Pengumpulan Data .....	52
D. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	53
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	54
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN TAHLILAN</b>	
A. Nilai Pendidikan I'tiqadiyyah (aqidah) .....	55
1. Pengertian Pendidikan Aqidah.....	55
2. Nilai Pendidikan Akidah Dalam Pelaksanaan Tahlilan .....	57
B. Nilai Pendidikan Khuluqiyyah (akhlak).....	60
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	60
2. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pelaksanaan Tahlilan .....	62
C. Nilai Pendidikan Amaliyah (ibadah).....	64
1. Pengertian Pendidikan Ibadah.....	64
2. Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Pelaksanaan Tahlilan .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan makna yang terkandung didalam judul, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah “**Nilai-nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Tahlilan**”.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale re* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>1</sup>

Menurut pengertian *terminologinya* bahwa tahlil yang didasarkan dengan praktek yang terjadi dikalangan masyarakat yaitu sekumpulan bacaan yang terdiri dari beberapa zikir yang berisi ucapan tahlil (*laa ilaaha illallah*), tasbih (*subhanallah*), membaca shalawat (*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*

---

<sup>1</sup> Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 2008), h. 81



wa 'ala aali Muhammad), membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dan bacaan-bacaan lain yang dianjurkan oleh ajaran Islam.<sup>2</sup>

Sementara itu Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>3</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan untuk memilih judul ini adalah:

1. Ketertarikan penulis terhadap tahlilan yang merupakan budaya turun temurun dari alim ulama terdahulu yang merupakan budaya positif dimana didalamnya menjadi wadah untuk memupuk tali persaudaraan dan menjadi ladang amal.
2. Penulis ingin memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan tahlilan dan mengemukakan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat muslim Indonesia, mayoritasnya adalah penganut Islam bermadzhab *ahlussunnah wal jama'ah*. Dari total sekitar 85% umat Islam Indonesia, 80% diantaranya adalah penganut paham sunni, yang acuan

---

<sup>2</sup> A. Syigabuddin, *Problematika Zikir dan Tahlil Pada Masyarakat Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1994), h. 15.

<sup>3</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-1, 1991), h. 10

keagamaannya adalah para generasi *al-salaf al-shalih* (salafusshalih) yakni generasi zaman Nabi sampai generasi abad ke-3 Hijriyah. Lebih dari separuh dari 80% penganut sunni adalah mereka yang mereka yang bermadzhab sunni tradisionalis, dimana ia lebih longgar akomodatif dalam aplikasi tradisi keagamaan dikaitkan dengan tradisi ke-Indonesiaan.<sup>4</sup>

Tradisi yang seringkali dilakukan secara turun temurun oleh mayoritas masyarakat muslim Indonesia, ialah berkumpul untuk melakukan tahlilan (istilah Islam – Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yaitu bertahlil) adalah menggunakan atau memakai bacaan-bacaan tahlil untuk maksud dan tujuan tertentu.

Kalimat tahlil ini dalam masyarakat muslim Indonesia sering dibaca bersama-sama baik di masjid, di rumah, di mushola, serta dipelataran kuburan sekalipun. Bahkan umumnya didirikan juga jama'ah tahlil, yakni sekelompok orang yang selalu mengadakan zikir dengan membaca kalimat tahlil dengan berkala (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan) dari tempat ke tempat. Kegiatan yang membaca tahlil itulah yang kemudian disebut sebagai *tahlilan*. Yang dibaca didalam tahlilan bukan hanya kalimat tahlil, melainkan juga surat yasin, kalimat tasbih, shalawat, dan pada umumnya ditutup dengan do'a-do'a tertentu.<sup>5</sup>

---

h. 12. <sup>4</sup> Muhammad Sholihin, *Ritual kematian Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), Cet. Ke- 1,

<sup>5</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), Cet. Ke- 1, h. 105.

Pembacaan *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan beberapa surat Al-Qur'an yang selanjutnya ditutup dengan membaca doa bersama-sama tersebut dilakukan dengan cara bersama-sama (jamaah) ini pada umumnya diadakan:

1. Untuk mendoakan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni oleh Allah Swt, juga mendoakan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima oleh-Nya.
2. Untuk selamat ketika sewaktu pindah rumah yang baru ditempati itu diberkahi oleh Allah Swt, dan dijauhkan dari segala musibah.
3. Untuk menyambut kelahiran anak. Pada umumnya tahlilan dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara *aqiqah*. Pengadaan tahlil disini sekaligus mendoakan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhlak mulia, serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.<sup>6</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* mempunyai tingkat *apresiasi* yang tinggi terhadap “tradisi” yang ada pada masyarakat, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini sangat logis (masuk akal), mengingat kedudukan Islam sebagai agama yang universal, yang dimana ajarannya ataupun dakwahnya menyentuh seluruh sendi masyarakat dunia tanpa terkecuali. Sekaligus agama penutup yang menjadi bingkai kehidupan manusia sampai hari kiamat, dengan segala

---

<sup>6</sup> Ibid., h. 106.



perkembangan dan kemajuan serta dinamika peradabannya, termasuk segala bentuk tradisi lokal dan nasional yang berkembang di sepanjang waktu dan semua tempat.<sup>7</sup>

Seperti masalah eksistensi tahlilan yang menjadi tradisi bagi mayoritas masyarakat muslim di Indonesia, kelompok satu menyatakan bahwa tahlilan merupakan suatu perbuatan *bid'ah* dan kelompok lain menganggap tahlilan merupakan suatu ibadah yang baik dilakukan. Tentunya kedua kelompok tersebut mempunyai anggapan dan dasar dalil-dalil yang mereka yakini.

Beberapa argumentasi yang muncul dari kelompok yang mem-*bid'ah*-kan tahlilan diantaranya ialah seperti dalam acara pelaksanaan tahlilan memperingati kematian. Kelompok yang menolak atau melarang pelaksanaan tahlilan melandaskan pendapatnya dengan menggunakan alasan argumen *aqly* (logika) dan argumen *naqly* (dalil).<sup>8</sup>

Menurut argumen '*aqly, prevalensi* penjamuan tahlilan harus ditolak dan tidak boleh dilaksanakan karena:

1. Didalamnya terdapat unsur memberatkan kepada pihak keluarga mayit.

---

<sup>7</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam persepsi dan tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), Cet. Ke-3, h. 209.

<sup>8</sup> Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, (Bandung: Mujahid, 2007), Cet. Ke-11, h. 17.

2. Mengundang akses *negatif* (tidak jarang acara tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik diantara anggota keluarga mayit yang diakibatkan karena maslah harta yang dipakai sebagai biaya pelaksanaan *prevalensi* tersebut).<sup>9</sup>

Sedangkan argumen *naqly* yang digunakan untuk menolak atau melarang *prevalensi* penjamuan tahlilan didasarkan kepada hadist. Yang diterima dari sahabat Jarir bin ‘Abdullah al-Bajaly, kemudian dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, yaitu:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ لَكُنَّا نَعُدُّ  
إِلَّا جُمُعًا عَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْ النَّيَّاحَةِ<sup>10</sup> (رواه احمد)

Artinya: “Telah cerita kepadaku Nashr bin Bab dari Ismail dari Qais dari Jarir bin Abdillah Al-Baljali dia berkata Kami (para sahabat) menganggap kegiatan berkumpul dirumah keluarga mayit, serta penghidangan makanan oleh mereka merupakan bagian dari niyahah (meratapi mayit)”. (H.R. Imam Ahmad)

Kelompok yang menolak atau melarang tahlilanpun beranggapan bahwa bacaan-bacaan-bacaan yang dikumandangkan didalam majelis tersebut *bid'ah* karena tidak pernah diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Yang menurut mereka, mencampur-campur ayat Al-Qur'an tidak memiliki

<sup>9</sup> Ibid., h. 18.

<sup>10</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hambal, "Musnad Imam Ahmad bin Hambal" dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*, edisi ke-2, Juz 14, 1999, h. 149.

landasan didalam Islam dan oleh karenanya dihukumi sebagai perbuatan *bid'ah*.<sup>11</sup>

Diantara dalil yang dipakai ialah hadist Nabi Muhammad Saw.,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (رواه بخارى)

Artinya: “*sesungguhnya Nabi saw bersabda: barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan (agama) yang tidak ada perintahku untuk melakukannya, maka perbuatan itu tertolak*”. (H.R Imam Bukhari)

Beberapa argumentasi yang dipakai kelompok orang yang mendukung tahlilan memiliki dasar keyakinan bahwa “kunci pembukaan surga adalah ucapan tahlil”.<sup>13</sup> Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Saw:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَسَ الْعَلَاءُ بْنُ الْحَضَرَمِيِّ قَالَ لَهُ إِذَا سُئِلْتَ عَنْ مِفْتَاحِ الْجَنَّةِ فَقُلْ: مِفْتَاحُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Nabi Saw. Disaat mengutus al-‘Ala bin Hadromi, beliau bersabda kepadanya “Ketika kamu ditanya tentang pintu surga maka jawablah, kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan laa ilaaha illallaah*”.<sup>14</sup> (H.R. Bukhari)

Tahlilan yang dilaksanakan untuk orang yang meninggal itu sendiri, didasarkan pada hadist Nabi Saw dalam kitab hadist shahih Muslim.

<sup>11</sup> Abiza el-Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2012), h. 15.

<sup>12</sup> Aby ‘Abdillah Muhammad bin Isma’i, *Shahih al-Bukhari*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), Juz 4, h.2935.

<sup>13</sup> Muhammad Sholikhin, *op. cit.*, h. 151.

<sup>14</sup> Ibnu Hajar Al- Asqalani, “ Fath Al-Bari fi Syarh Shahih Al-Bukhari”, dalam *al-maktabah asy-Syamilah*, Juz 4, edisi ke- 2, 1999, h. 260.



وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ عَنْ أَبِي فَضِيلٍ بْنِ حُسَيْنٍ وَعُثْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ بَشْرِ  
 قَالَ أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُمَارَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتًا كُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Telah cerita kepadaku Abu Kamil Al-Jahdari, Fudail bin Husain dan Usman bin Abi Saibah dari Bisri Abu Kamil berkata telah cerita kepadaku, Bisri bin Mufadhal, telah cerita kepadaku ‘Umaroh bin Ghaziah, telah cerita kepadaku Yahya bin Umaroh dia berkata saya mendengar Abah Said Al-Khudri berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Bacakanlah orang-orang yang mati diantara kamu kalimat “*laa ilaaha illallaah*”.”<sup>15</sup> (H.R. Muslim)

Kita lihat, bahwa perintah itu bersifat tegas “*mautakum*” yang maknanya sudah jelas, yakni “orang mati diantara kamu”. Sering sebahagian orang mengartikan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang akan mati sebelum kamu. Pemaknaan seperti itu jelas kurang berdasar, karena kalimat “*maut*” lebih menunjukkan masa lampau, yang sudah terjadi, yakni sejak kematian terjadi sampai setelah kematian. Dalam hadist itu sendiri kurang didapatkan tanda atau penjelasan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah “orang yang sedang akan mati”. Maka, tahlilan akhirnya adalah lebih tepat ditunjukan kepada orang sejak kematiannya sampai setelah kematiannya. “*Mautun*” bermakna “orang yang sudah terkena kematian”, bukan orang yang baru akan terkena kematian.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 1*, (Dar al-Fikri, 1993), h. 365.

<sup>16</sup> Muhammad Sholikhin, op, cit., h. 152.

Dengan berkumpulnya orang untuk berdo'a tersebut, yang tergabung dalam majelis *tarhim* (majelis memintakan rahmat kepada Allah untuk seseorang), memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya oleh Allah Swt, dan mendapatkan ampunan atas dosanya. Harapan ini berdasarkan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا  
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ  
١٠

Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshar), mereka berdo'a: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”<sup>17</sup> (al-Hasyr: 10)

Dalam ayat tersebut, selain seorang mukmin meminta ampunan bagi dirinya, juga memintakan ampunan bagi saudara seiman yang sudah terlebih dahulu, dalam arti sudah meninggal terlebih dahulu. Rasulullah Saw juga mendoakan orang-orang yang sudah meninggal yang dimakamkan di *Baqi'*, dalam kitab hadist shahih Muslim.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَ يَحْيَى بْنُ أَبِي بَرْ وَ قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَ  
نَا وَ قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شَرِيكَ وَ هُوَ ابْنُ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ  
عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Yayasan penerjemah Al-Qur'an), 2010.

تُؤَدُّوْنَ عَدَاً مُّوْجَلُوْنَ وَ إِنَّا إِنشَاءَ اللّٰهَ بِكُمْ لَا حِفْوَ نَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَيْعِ الْعَرْ قَدِ (رواه مسلم)

Artinya: “Telah cerita kepadaku Yahya bin Yahya at-Tamimi dan Yahya bin Ayub dan Qutaibah bin Sa’id Yahya bin Yahya berkata telah cerita kepadaku al-Akhron berkata telah cerita kepadaku Ismail bin Hujri dari Syarib anaknya Abi Numer dari Atho bin Yashar dari Aisyah r.a. dia berkata bahwasanya Rasulullah saw pada akhir malam keluar ke kuburan baqi seraya bersabda “semoga keselamatan untuk kalian yang menempati rumahnya kaum mukminin saya akan segera menyusul kalian. Ya Allah, berilah ampunan bagi ahli Baqi al-Gharqad.” (H.R. Imam Muslim)

Selanjutnya kelompok orang yang mendukung tahlilanpun beranggapan tentang perbuatan mencampur-campur ayat yang satu dengan yang lainnya dalam susunan bacaan tahlilan sungguh bukan perbuatan yang bid’ah atau perbuatan yang baru diamalkan oleh orang-orang yang biasa hadir di majelis tahlilan.

Mereka beranggapan bahwa sejak masa kehidupan Rasulullah saw pun telah ada sahabat yang melakukannya.<sup>18</sup>

Simaklah hadist berikut ini dalam kitab hadist riwayat Imam Ahmad

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَاشِمِ بْنِ هَاشِمٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُحَاثِبُ بَصُوْتَهُ إِذَا قَرَأَ وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَجْهَرُ بِقِرَاءَتِهِ وَكَانَ عُمَارٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا قَرَأَ يَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ وَهَذِهِ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا بِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِمَ تُخَافُتُ قَالَ إِنِّي لَا سَمْعَ مَنْ أَنَا جِي وَ قَالَ لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِمَ تَجْهَرُ بِقِرَاءَتِكَ قَالَ أَفْرَعُ الشَّيْطَانَ وَأَوْقِظُ الْوَسْوَ سَنَا وَ قَالَ لِعُمَارٍ

<sup>18</sup> Abiza el Rinaldi, *op. cit.*, h. 15

وَلَمْ تَأْخُذْ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ وَهَذِهِ قَالَ أَتَسْمَعُنِي أَخْلِطُ بِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ قَالَ لَا قَالَ فَكُلُّهُ طَيِّبٌ (رواه أحمد)

Artinya: “Telah cerita kepadaku ‘Ali bin Baher telah cerita kepadaku Isa bin Yunus, telah cerita kepadaku Zakaria dari Abi Ishaak dari Hani bin Hani dari Ali r.a berkata, “Abu Bakar bila membaca Al-Qur’an dengan suara lirih, sedangkan Umar dengan suara keras, dan Ammar bila membaca Al-Qur’an, mencampur surat ini dan surat itu. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, sehingga beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada Abu Bakar, “mengapa kamu membaca suara lirih?” Ia menjawab, “Allah dapat mendengar suaraku walaupun lirih.” Lalu beliau bertanya kepada Umar “mengapa kamu membaca dengan suara keras?” Umar menjawab, “aku mengusir setan dan menghilangkan kantuk”. Lalu beliau bertanya kepada Ammar, menjawab “Apakah engkau pernah mendengarku mencampurnya dengan suatu yang bukan Al-Qur’an” Beliau menjawab “Tidak” lalu beliau bersabda, “semuanya baik”.<sup>19</sup> (H.R. Imam Ahmad)

Setelah kita perhatikan bersama dalil-dalil yang dipakai oleh kedua kelompok orang-orang yang menolak dan mendukung acara tahlilan ini, memiliki dasar baik dari Al-Qur’an dan Hadist. Pendapat kelompok yang menolak tahlilan beranggapan bahwa tahlilan merupakan perbuatan *al-niyahah* (meratapi mayat). Kelompok yang menolak tahlilan beranggapan bahwa bacaan-bacaan yang dikumandangkan didalam majelis tersebut bid’ah karena tidak pernah diajarkan secara langsung oleh Rasulullah ‘alaihi wasallam.

<sup>19</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hambal, “musnad ‘Ali bin Abi Thalib r.a” dalam *Al-maktabah asy-Syamilah*, edisi ke- 2, juz 2, 1999, h. 329.

Sedangkan kelompok yang mendukung acara tahlilan memiliki dasar keyakinan bahwa “kunci pembuka gerbang adalah ucapan tahlil” dengan berkumpulnya orang berdo’a tersebut, yang tergabung dalam *majelis tarhim* (majelis memintakan rahmat kepada Allah untuk seseorang), memiliki harapan agar orang yang telah meninggal diterima amalnya oleh Allah, dan mendapatkan ampunan atas dosanya. Selanjutnya kelompok orang yang mendukung tahlilanpun beranggapan mencampur ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya dalam susunan bacaan tahlilan sungguh bukan perbuatan yang *bid’ah* atau baru diamalkan oleh orang-orang yang biasa hadir di majelis tahlilan.

Terlepas dari pro dan kontra dari tahlilan, penulis ingin mengambil sudut pandang lain tentang tahlilan yaitu tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam pelaksanaan tahlilan tersebut. Pendidikan hakikatnya bersifat normatif, artinya dilaksanakan dalam nilai dan sistem tertentu serta diarahkan untuk menjadi manusia yang ideal, yaitu manusia yang sesuai dengan nilai atau norma yang bersumber dari agama maupun budaya yang diakui.<sup>20</sup>

Menurut perspektif humanistik, kekuatan jahat atau yang merusak pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk, dan bukan

---

<sup>20</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 269



merupakan potensi bawaan (dasar).<sup>21</sup> Melalui pelaksanaan tahlilan pembentukan karakter masyarakat pada khususnya dapat serta merta terdidik.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan-kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Didalam tahlilan juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalamnya. Maka dari itu penulis mulai tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang tahlilan serta nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tahlilan”.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi dikalangan masyarakat saat ini yaitu:

1. Kurangnya pemahaman sebagian masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tahlilan.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

---

<sup>21</sup> Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 235

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam pelaksanaan tahlilan?



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tahlilan

##### 1. Pengertian dan Asal Mula Kata Tahlilan

Kalau kita membuka kamus-kamus bahasa arab, misalnya *al-mu'jam al wasah al-munawir*, akan ditemukan bahwa tahlilan itu berasal dari kata dalam bahasa arab, yakni: هَلَّلَ - يُهَلِّلُ - تَهْلِيلًا - أَيَقُلُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yang artinya membaca kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*. Kalimat tauhid adalah kalimat persaksian yang menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan ia termasuk kedalam salah satu bentuk zikir kepada Allah, bahkan dikatakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai zikir yang *afdhal*.<sup>1</sup>

Tahlilan sebagaimana yang dipahami secara umum oleh masyarakat saat ini pada hakikatnya adalah aktivitas berzikir bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Sejumlah orang yang berkumpul, lalu membaca sejumlah kalimat zikir kepada Allah yang satu diantaranya adalah kalimat tahlil, *laa ilaaha illallah*. Tahlilan pada dasarnya adalah kalimat zikir ada banyak kalimat zikir yang bisa dilantunkan. Sekelompok

---

<sup>1</sup> Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2002), h. 1.

orang bisa secara bersama-sama membaca *tasbih*, *takbir*, *tahmid*, *istighfar*, *tahlil* dan kalimat-kalimat lainnya yang mengingatkan mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>2</sup>

Menurut pengertian *terminologinya* bahwa tahlil yang didasarkan dengan praktek yang terjadi dikalangan masyarakat yaitu sekumpulan bacaan yang terdiri dari beberapa zikir yang berisi ucapan tahlil (*laa ilaaha illallah*), tasbih (*subhanallah*), membaca shalawat (*Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad*), membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dan bacaan-bacaan lain yang dianjurkan oleh ajaran Islam.<sup>3</sup>

Semua bacaan yang tersusun didalam tahlil itu secara umum termasuk zikir-zikir yang memperoleh pahala bagi pelakunya. Disebut tahlil karena yang menjadi inti dalam rangkaian bacaan tersebut adalah ucapan *Laa ilaaha illallah*. Dari segi zikir ini dengan jelas bahwa pengertian tahlil serta landasan hukumnya sama dengan pengertian dan landasan hukum zikir. Sedangkan perbedaannya hanya dalam segi teknik penyelenggaraannya, yaitu tahlil tersebut pada umumnya sering dilaksanakan dalam forum jamaah sesuai dengan amalan-amalan yang telah diajarkan dan diamalkan oleh alim ulama sejak berpuluh-puluh tahun yang telah silam hingga dewasa ini. Sedangkan teknik

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>3</sup> A. Syigabuddin, *Problematika Zikir dan Tahlil Pada Masyarakat Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1994), h. 15.

penyelenggaraan tersebut telah mendapat tinjauan mendalam dari para alim ulama yang terdahulu dengan tidak melupakan dasar-dasar dalil Al-Qur'an, Al-Hadist, *al-Ijma'* dan *al-Qiyas*.<sup>4</sup>

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah saw.<sup>5</sup>

## 2. Dasar Tahlilan

### a. Al-Qur'an

Tahlilan yang pada hakikatnya bacaan *laailaha illallah* yang dilaksanakan pada majelis dzikir, memiliki dasar hukum dari Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا ۖ لِلّٰهِ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۖ ٤٢

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (Al-Ahzab: 41-42)

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk memperbanyak dzikir, karena dzikir dapat

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>5</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), cet. Ke- 1, h. 157.



menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan dapat menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah SWT. Memang, yang paling jelas adalah shalat, setiap ucapan, gerak, dan bahkan detak detik hati hendaknya tertuju kepada-Nya. Bahkan sementara ulama memahami kata dzikir pada ayat ini adalah shalat.

Pendapat ini ada benarnya, karena memang ditemukan banyak ayat yang menggunakan kata tersebut dalam arti shalat. Namun demikian, kita tidak harus membatasi dzikir hanya pada shalat, tetapi setiap aktivitas yang dapat mengingatkan seseorang tentang kehadiran dan kebesaran Allah SWT adalah merupakan dzikir. Karena itu pula, pada kata (بكرة) *bukratan* yang biasa diterjemahkan pagi dan (أصيلا) *ashilan* yang berarti petang tidak harus dipahami hanya dalam kedua waktu itu, tetapi justru sepanjang hari dan malam, yakni setiap waktu dan saat.<sup>6</sup>

Pada ayat ini Allah menganjurkan kepada sekalian orang-orang yang beriman yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya supaya banyak berzikir mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya sebanyak-banyaknya dengan hati dan lidahnya pada setiap keadaan dan waktu.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 288.

Dapat dipahami bahwa Allah SWT menganjurkan kepada kaum muslimin untuk memperbanyak berzikir dalam setiap keadaan dan waktu, karena berzikir merupakan salah satu cara untuk menghambakan dan mendekatkan diri kepada-Nya, tentu dengan hal itu baginya pahala yang banyak dan tempat kembali yang baik.

Tentang teknis berzikir, ayat diatas tidak menegaskan apakah zikir itu dilakukan dengan sendiri-sendiri atau berjamaah, bahkan jumlahnya pun tidak ditetapkan dalam ayat tersebut. Artinya kita boleh memilih apakah zikir itu dilakukan dengan sendiri atau bersama-sama.

2) Allah SWT. berfirman pada Q.S. Al-Kahfi ayat 28 sebagai berikut:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۚ ٢٨

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya `dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (Q.S. Al-Kahfi ayat 28)

Firman Allah SWT “dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” Yakni, duduklah kamu

bersama hamba-hamba Allah yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, berthamid, bertasbih, bertakbir dan memohon kepada-Nya pagi dan senja hari, baik mereka itu miskin atau kaya, kuat ataupun lemah.<sup>7</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar dia bersabar dan dapat menahan dirinya untuk duduk bersama dengan beberapa orang sahabatnya yang tekun dalam ibadah sepanjang hari karena mengharapkan ridha Allah SWT semata.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini firman Allah dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya dipagi dan senja hari dengan mengharapkan keridhaan-Nya. “yakni duduklah kamu bersama hamba-hamba Allah yang berdzikir kepada Allah, *bertahlil*, *bertahmid*, *bertasbih*, *bertakbir*, dan memohon kepada-Nya pagi dan senja hari.”<sup>8</sup>

Tahlilan adalah tempat berkumpulnya orang-orang mukmin untuk berzikir mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *takbir*, dan lain-lain.

#### b. Hadits

---

<sup>7</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 131.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 131

Tahlilan yang pada hakikatnya bacaan *laa ilaaha illallah* yang dilakukan pada majelis dzikir memiliki dasar hukum dari Hadits diantaranya:

1) Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab sahihnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيْنَا حَاجَتُكُمْ قَالَ فَيَحْضُرُهُمْ بِأَجْنَحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُحَمِّدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْنَا قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْنَا كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْنَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَارَبِّ مَا رَأَوْنَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْنَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْنَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْنَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْنَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْنَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْفَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ (رواه بخاری)

Artinya: “Telah cerita kepadaku Qutaibah bin Said, telah cerita kepadaku Jarir, dari Al-A’masy, dari Abi Sholeh, dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “sesungguhnya Allah memiliki banyak Malaikat yang selalu mengadakan perjalanan mereka senantiasa mencari orang-orang yang berdzikir. Apabila mereka mendapati suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah, maka mereka akan saling berseru, “mintalah hajat kalian”. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan “lalu para Malaikat itu mengelilingi dengan sayap-sayap mereka hingga memenuhi jarak antara mereka dengan langit dunia.” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan, “lalu Tuhan mereka menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui daripada mereka.

*“Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku?” para malaikat itu menjawab “mereka menyucikan, membesarkan, memuji dan mengagungkan-Mu.” Allah bertanya lagi “Apakah mereka pernah melihat-Ku?” para Malaikat itu menjawab “demi Allah mereka tidak pernah melihat –Mu” Allah bertanya lagi “Bagaimana seandainya mereka pernah melihat-Ku?” para Malaikat itu menjawab “Seandainya mereka pernah melihat-Mu tentu mereka akan lebih bersungguh-sungguh beribadah, mengagungkan dan semakin banyak menyucikan-Mu.” Allah bertanya lagi “Apa yang mereka minta pada-Ku?” para Malaikat itu menjawab “mereka memohon surga-Mu” Allah bertanya lagi “Apakah mereka pernah melihat surga-Ku?” para Malaikat itu menjawab “belum wahai Tuhan kami” Allah bertanya lagi “Bagaimanakah jika mereka telah melihat surga-Ku?” para Malaikat itu menjawab “tentu mereka akan lebih bersungguh-sungguh memohon dan menginginkannya” Allah bertanya lagi “dari apakah mereka memohon perlindunganku?” para malaikat itu menjawab “dari neraka-Mu” Allah bertanya lagi “apakah mereka telah melihat neraka-Ku?” para malaikat itu menjawab “demi Allah mereka belum pernah melihat neraka-Mu” Allah bertanya lagi “bagaimana seandainya mereka pernah melihat neraka-Ku?” para malaikat itu menjawab “tentu mereka akan semakin lari dan takut pada neraka itu”. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan, “kemudian Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman “saksikanlah oleh kalian, bahwa Aku sudah mengampuni mereka”. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan lagi, “lalu sebagian dari malaikat itu ada yang berkata “Wahai Tuhan kami, diantara mereka terdapat si fulan, ia bukanlah termasuk orang-orang yang berdzikir, hanya saja ia kebetulan datang karena ada kepentingan (duduk bersama mereka).” Lalu Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman, “mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara karena orang itu ikut duduk bersama mereka.” (H.R. Imam Bukhari)*

Didalam hadits tersebut Rasulullah SAW menceritakan kepada kita bahwa para Malaikat hadir ditengah-tengah kelompok



orang yang melakukan zikir secara berjamaah. Mereka menceritakan kepada Allah bahwa sekelompok orang yang mereka temui itu sedang bersama-sama membaca *tasbih, takbir, dan tahmid*.<sup>9</sup>

Sebagaimana komentar Ibnu Hajar Al-Asqalani, bahwa hadits tersebut mengandung keutamaan majelis-majelis zikir, orang-orang yang berzikir dan keutamaan berkumpul untuk berzikir. Orang yang duduk, akan masuk dalam golongan mereka dalam semua apa yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka karena untuk memuliakan mereka, meskipun ia tidak mengikuti mereka dalam berzikir.<sup>10</sup>

Berdasarkan hadits diatas dan pernyataan Ibnu Hajar Al-Asqalani, bahwa majelis-majelis yang didalamnya terdapat zikir, Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka dan mengabulkan permohonannya. Bahkan orang-orang yang kumpul dimajelis tersebut, Allah SWT berfirman, “mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara karena orang itu ikut duduk dibersama mereka.” Dengan ini tahlilan yang merupakan majelis zikir mempunyai dasar dari hadits.

## 2) Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Mesir: 773-852 H/1372-1446 M), Juz 12, h. 513

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 513

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنِ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Telah cerita kepadaku Muhammad bin Musanna dan Ibnu Basyar keduanya berkata, telah cerita kepadaku Muhammad bin Ja’far telah cerita kepadaku Syubah telah cerita kepadaku Abu Ishak bercerita al-Aghar Abi Muslim, dia berkata saya menyaksikan Abi Hurairah dan dari Abu Said al-Khudri keduanya melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berzikir kepada Allah, melainkan mereka akan diliputi oleh para Malaikat, dan Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hari dan memujinya dihadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.” (H.R. Imam Muslim)

Hadits ini secara tegas mengatakan bahwa suatu kaum yang berkumpul sambil berzikir kepada Allah akan didatangi oleh para Malaikat, mendapat rahmat dan sakinah dari Allah dan dibanggakan oleh Allah dihadapan makhluk yang ada disisi-Nya. Kata *qaumun* pada hadits diatas tentu saja tidak bisa dipahami sebaga satu orang. Apabila ada sejumlah orang berkumpul lalu berzikir.<sup>11</sup>

Hadits ini dapat dipahami bahwa ketika suatu kaum berkumpul sambil berzikir kepada Allah maka Allah akan memberikan rahmat dan ketenangan hati kepada mereka.

<sup>11</sup> Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan, dan Kenduri Arwah?*, (Klaten:Pustaka Wasilah, 2012), h. 10.

Tahlilan yang pada dasarnya ialah majelis zikir, yang terdapat perkumpulan orang disertai dengan bacaan-bacaan kalimat *thayibah* untuk mengingat Allah tentu akan mendapatkan rahmat dan ketenangan hati sesuai dengan hadits riwayat Imam Muslim diatas.

- 3) Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya bahwa Muawiyah r.a berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مَرْحُومُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا أَبُو نَعَامَةَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ  
النَّهْدِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَالَ مَا يُحْلِسُكُمْ قَالُوا جَلَسْنَا  
تَذْكُرُ اللَّهَ قَالَ اللَّهُ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ قَالُوا وَاللَّهِ مَا أَجْلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ  
تَهْمَةً لَكُمْ وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَلَّ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِنَّ رَسُولَ  
لِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلَقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ مَا يُحْلِسُكُمْ قَالُوا جَلَسْنَا تَذْكُرُ  
اللَّهِ وَنَحْمَدُهُ لِمَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ عَلَيْنَا بِهِ فَقَالَ اللَّهُ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ قَالُوا اللَّهُ مَا أَجْلَسْنَا  
إِلَّا ذَاكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ لَتَهْمَةٍ لَكُمْ إِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ يُبَاهِي بِكُمْ  
الْمَلَائِكَةَ (رواه مسلم)

Artinya: “telah cerita kepadaku Muhammad bin Basyar, telah cerita kepadaku Marhum bin Abdi al-Aziz al-Athar, telah cerita kepadaku Abu Namah dari Abu Usman an-Nahdi dari Abi Said Al-Khudri dia berkata. Dari Muawiyah r.a yang berkata, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada suatu ketika keluar menuju suatu golongan yang berhimpun dari kalangan sahabat-sahabatnya, lalu beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “apakah yang menyebabkan kalian semua duduk ini?” para sahabat menjawab, “kami duduk untuk berzikir kepada Allah, juga memuji pada-Nya karena telah menunjukkan kami semua kepada Islam dan mengaruniakan kenikmatan Islam itu pada kami.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda lagi “apakah demi Allah, kalian semua duduk disini hanya karena itu? Sesungguhnya aku bukannya meminta sumpah dari kalian semua karena meragukan kalian, tetapi jibril datang padaku dan memberitahukan

*bahwasanya Allah membanggakan kalian dihadapan para Malaikat.” (H.R. Imam Muslim)*

Hadits ini menjelaskan bahwa majelis dzikir telah dilakukan oleh para sahabat dari Rasulullah SAW, hadir ditengah mereka untuk menyampaikan bahwa Allah membanggakan orang-orang yang membentuk majelis dzikir dihadapan para Malaikat-Nya.<sup>12</sup>

Selanjutnya, hadits ini dapat dipahami bahwa pernah malaikat Jibril datang kepada Rasul, menyampaikan informasi dari Allah SWT bahwa orang-orang yang kumpul didalam majelis zikir Allah SWT akan membanggakkannya dihadapan para malaikat.

Majelis zikir yang terkemas dalam tahlilan tentu orang-orang yang ikut bersama akan dibanggakan oleh Allah didepan para malaikat sesuai dengan isi hadits tersebut.

4) Imam Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab sahihnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ الصَّمَدِيُّ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتٍ الْبَنَانِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ (رواه الترمذی)

Artinya: “Telah cerita kepadaku Abdu al-Warisi bin Abdi as-Shamidi bin Abdi Al-Warisi, dia berkata ayahku cerita kepadaku, dia berkata telah cerita kepadaku Muhammad bin Sabit, Al-Banani, ayahku telah cerita kepadaku dari Anas bin Malik, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “bila kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah” sahabat bertanya “Apa taman surga itu?” Nabi

<sup>12</sup> Ibid., h.12.

*Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda “*Majelis dzikir*”.  
(H.R. Imam Tirmidzi)

Hadits ini menyebutkan bahwa majelis dzikir sebagai taman-taman surga dan memerintahkan kepada kita agar singgah padanya ketika kita berjumpa dengan suatu majelis dzikir<sup>13</sup>.

Tahlilan pada dasarnya adalah majelis zikir berdasarkan hadits berdasarkan hadits riwayat Imam Tirmidzi diatas adalah sebagai taman-taman surga dan sepantasnya kita untuk selalu hadir dalam taman-taman surga.

Keberadaan manusia dimulai dari sebuah kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian yang akan bergerak kearah kekuatan. Manusia akan dapat dengan mudah memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya namun manusia harus menunaikan suatu kewajiban pada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pangkat dan jabatannya, nasabnya maupun kekayaanya namun disaat Allah yang diukur adalah ketaqwaannya.<sup>14</sup>

### 3. Sejarah Munculnya Tahlilan

Adanya tahlil tak bisa lepas dari tradisi masyarakat terutama orang Jawa yang sering berkumpul. Mereka biasa berkumpul bersama warga

<sup>13</sup> Abi Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan at-Tirmidzi, Juz 5*, (Libanon: Darul Fikri, 2001), h. 304

<sup>14</sup> Heru Juabdin Sada, “*Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*”, (Al-Tadzkiyah Jurnal: Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi II 2017), 08 April 2017, pukul 20:32, h.249



dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga merupakan kebiasaan masyarakat menggunakan sajen dengan tujuan mengusir maupun mendatangkan makhluk halus disaat mereka mengadakan sebuah ritual. Inilah yang dilihat oleh para alim ulama untuk merubah kebiasaan buruk dengan menggantikan sajen dan amalan-amalan berbau *klenik* dengan tahlil. Tahlilan (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah “bertahlil”) adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu. Jika dianalogikakan kedalam istilah keindonesiaan, tahlil dan tahlilan semisal dengan ungkapan “*kelambi*” sebagai alat berpakaian, maka “*kelamben*” adalah memakai baju sebagai alat menutup aurat atau menutup bagian tubuh tertentu. Sekarang tahlilan digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang untuk melakukan do’a bersama, dimana bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa “kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan tahlil”.<sup>15</sup>

Terlepas dari pro kontra yang ada, tahlil juga sering dimanfaatkan untuk bersilaturahmi antar tetangga. Seperti halnya rapat RT yang diselengi terlebih dahulu dengan tahlil sebelum membahas yang lain.

Sebenarnya tradisi tahlilan ini sudah dimulai sejak zaman ulama *muta’akhirin* sekitar abad sebelas *hijriyah*. Mereka melakukan amalan ini

---

<sup>15</sup> Muhammad Sholikhin, *op. cit.*, h. 151.

berdasarkan *istimbath* dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw, lalu mereka menyusun rangkaian bacaan tahlilan, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin, hal ini pernah dibahas dalam forum *Bahtsul Masail* oleh para kiyai Ahli Thariqah. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang pertama menyusun tahlil Sayyid Ja'far Al-Barzanji. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa yang menyusun tahlil pertama kali adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Dari dua pendapat ini, pendapat yang paling kuat tentang siapa penyusun pertama tahlil mengarah pada Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang wafat pada tahun 1132 H, lebih dulu dari pada Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang wafat pada tahun 1137 H. Pendapat tersebut diperkuat oleh tulisan Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad sesudah membaca *Ratib* adalah membaca bacaan tahlil. Para hadirin yang hadir dalam majlis Imam Al-Haddad ikut membaca tahlil secara bersama-sama tidak ada yang saling mendahului sampai dengan 500 kali.<sup>16</sup>

#### 4. Susunan Bacaan dalam Tahlilan

##### a. Silsilah atau Tawasul

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْفَاتِحَةُ)

Artinya: “kepada Nabi yang terpilih baginda (Muhammad) SAW.

<sup>16</sup> Fatkhul Munir, “Sejarah Tahlil”,  
<http://fatkhulmuniralmaraqie.blogspot.com/2018/02/sejarah-tahlil.html>. Diakses tanggal 02-03-2018

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ  
وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدَنَا  
شَيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ  
(الْفَاتِحَةُ)

Artinya: “kemudian para hadirat kawan-kawannya dari para Nabi dan Rasul, para aulia, para syuhada, para shalihin, para sahabat tabi'in, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas dan kepada para malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, khususnya kepada junjungan kami Syekh Abdul Qadir Jailani, Al-Faatihah.

مَشَارِقِ الْأَرْضِ ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
إِلَى مَغَارِ بِهَا بَرٌّ هَا خُصُوصًا أَبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا وَمَشَائِخِنَا وَلِمَنِ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا  
وَجَدَاتِنَا مِنْ وَمَشَائِخِنَا وَسَبَبِهِ  
وَخُصُوصًا (sebut nama mayit) (الْفَاتِحَةُ)

Artinya: “kemudian para segenap ahli kubur dari orang-orang muslim laki-laki dan perempuan. Mukmin laki-laki dan perempuan, dari belahan bumi sebelah timur dan barat, baik yang didarat maupun yang dilautan, khususnya kepada bapak-bapak kami dan kepada ibu-ibu kami, kakek-kakek kami dan nenek-nenek kami, para syekh kami dan syekhnya syekh kami, para guru kami dan para gurunya guru kami, dan kepada orang-orang yang menyebabkan kami dapat berkumpul disini khususnya (sebut nama mayit) Al-Faatihah.

#### b. Surat Yaasin

يَس ۝ ١ وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ۝ ٢ ...

Artinya: “yaa siin. demi Al-Qur'an yang penuh hikmah...”

#### c. Surat Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ ...

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah Allah. Yang Maha Esa.”

## d. Surat Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ ...

Artinya: “Katakanlah: “aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh.”

## e. Surat An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ ...

Artinya: “Katakanlah: “aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.”

## f. Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ ...

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”

## g. Surat Al-Baqarah ayat 1-5

الْم ١ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢ ...

Artinya: “Alif laam miim. kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

## h. Surat Al-Baqarah ayat 163

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣ ...

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

## i. Surat Al-Baqarah ayat 255

أَلَلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سَنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

j. Surat Al-Baqarah ayat 284-286

لَلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٨٤ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥ لَا يَكْفَى اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan

mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"

k. Surat Hud ayat 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ٧٣

Artinya: "Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".

l. Surat Al-Ahzab ayat 56

إِنَّا لِلَّهِ وَمَلَكُوتِهِ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"

m. Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Artinya: "saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung"

n. Tasbih, Tahmid dan Tahlil

سُبْحَانَ اللَّهِ



Artinya: “Maha Suci Allah”

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: “Segala Puji bagi Allah”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Tiada Tuhan Selain Allah”

o. Do'a

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدُ الشَّاكِرِينَ، حَمْدُ النَّاعِمِينَ،  
 حَمْدًا يُؤَفِّقُنِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ  
 وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اِلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.  
 اَللّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَّلْنَاهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ  
 وَمَا اسْتَغْفَرْنَاهُ وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً  
 وَأَصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتٍ شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ  
 وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَالَمِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي  
 سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةِ  
 الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ. ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ  
 مِنَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ  
 إِلَى مَغَارِبِهَا بَرًّا وَبَحْرًا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَنَحْصُ  
 خُصُوصًا مَنِ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَلَا جُلَّةَ. اَللّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ  
 عَنْهُمْ. اَللّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ  
 رَسُولُ اللَّهِ وَنَحْصُ خُصُوصًا إِلَى (فلن بن فلن) اَللّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا/لَهُمَا/لَهُمْ)  
 وَارْحَمْهُ (هَا/هُمَا/هُمْ) وَعَافِهِ (هَا/هُمَا/هُمْ) وَغَفِّ عَنْهُ (هَا/هُمَا/هُمْ) وَأَكْرِمْ نُزْلَهُ

(هَآ/هُمَا/هُمْ) وَوَسَّعَ مَدْخَلَهُ (هَآ/هُمَا/هُمْ) وَغَسِلَهُ (هَآ/هُمَا/هُمْ) بِآلْمَآءٍ وَآلثَلَجِ  
وَالْبَرْدِ، وَنَقَّهَ (هَآ/هُمَا/هُمْ) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقِّي الثُّوبُ الْآبْيَضُ مِنَ الدُّنَسِ،  
وَأَبْدَلَهُ (هَآ/هُمَا/هُمْ) دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ (هَآ/هُمَا/هُمْ)، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ  
(هَآ/هُمَا/هُمْ) وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ (هَآ/هُمَا/هُمْ)، وَأَدْخَلَهُ (هَآ/هُمَا/هُمْ) الْجَنَّةَ،  
وَأَعَدَّهُ (هَآ/هُمَا/هُمْ) مِنْ عَذَابِ الْقُبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ. اللَّهُمَّ لَا تَحْرِفْنَا أَجْرَهُ  
(هَآ/هُمَا/هُمْ)، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ (هَآ/هُمَا/هُمْ)، وَغْفِرْ لَنَا وَلَهُ (هَآ/هُمَا/هُمْ). اللَّهُمَّ مَنْ  
أَحْيَيْتُهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَآلِ سَلَامٍ، وَمَنْ تَوَفَّيْتُهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي  
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا  
يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَلْفَاتِحَةٌ.

Artinya: “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Puji-pujian orang-orang yang bersyukur, puji-pujian orang-orang yang mendapat nikmat, puji-pujian yang setimpal dengan nikmat-Nya, dan yang melengkapi nikmat yang bertambah-tambah. Wahai Tuhan kami bagi-Mu segala puji, puji yang pantas bagi keagungan-Mu Yang Maha Mulia, kegagahan dan kebesaran-Mu. Wahai Tuhanku berilah rahmat dan keselamatan atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya. Wahai Tuhanku, terimalah dan sampaikanlah pahala dan bacaan Al-Qur'an yang agung yang telah kami baca, bacaan tahlil kami, bacaan tasbih kami, bacaan istighfar kami, dan bacaan shalawat kami atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW sebagai hadiah yang sampai, rahmat yang turun dan berhak yang mengenai kepada kehadiran kekasih kami, penolong kami dan buah mata kami, junjungan kami dan penghulu kami Nabi Muhammad SAW dan kepada semua sahabat beliau dari golongan Nabi dan Rasul, para wali, para orang yang mati syahid, para orang yang sholeh, para sahabat, para tabi'in, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang, para orang yang ikhlas, dan semua mujahid di jalan Allah Tuhan semesta alam serta kepada para malaikat yang dekat kepada Allah SWT, khususnya kepada junjungan kami Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Kemudian kepada para ahli kubur dan golongan orang-orang Islam laki-laki dan perempuan, dari golongan orang-orang

*beriman laki-laki dan perempuan, dan dari belahan sebelah timur dan barat, baik yang ada didarat maupun yang ada dilautan, khususnya kepada bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, nenek-nenek kami, kakek-kakek kamu, dan kepada orang-orang yang menyebabkan kami semua dapat berkumpul disini dan untuk keperluannya. Wahai Tuhanku, berilah ampunan kepada mereka dan berilah maaf dari kesalahan mereka. Wahai Tuhanku, turunkan rahmat dan ampunan kepada para ahli kubur dari golongan orang-orang yang ahli membaca kalimat: "Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasuulullaah (tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah). Dan aku mengkhususkan secara khusus kepada (sebut nama mayit), wahai Tuhanku ampunilah dia, kasihanilah dia, sejahterakanlah dia, hormatilah kedatangannya, dan bersihkanlah dia dengan air, dengan salju dan dengan embun serta bersihkanlah dia dari dosa sebagaimana telah dibersihkannya kain yang putih dari kotoran, berilah dia ganti sebuah rumah yang lebih baik dari rumahnya, dan berilah keluarganya yang lebih baik dari keluarganya, istri/suami yang lebih baik dari istri/suaminya, dan masukkanlah dia kedalam surga, dan lindungilah dia dari siksa kubur beserta fitnahnya, dan lindungilah dia dari siksa api neraka. Wahai Tuhanku jangan Engkau rugikan kami dari mendapat pahala-Mu, dan janganlah Engkau sesatkan kami sesudah kematiannya. Wahai Tuhanku, siapa orang yang telah Engkau hidupkan diantara kami maka hidupkanlah dia dalam keadaan beragama Islam dan siapakah orang yang telah Engkau matikan diantara kami maka matikanlah dia dalam keadaan beriman, anugerahilah kami kebaikan hidup di dunia dan di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka. Semoga keselamatan tetap dilimpahkan kepada para utusan-Nya, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Al-Faatihah".<sup>17</sup>*

##### 5. Tujuan Pelaksanaan Tahlilan

Pembacaan tahlil, tahmid, dan takbir dan beberapa surat Al-Qur'an yang selanjutnya ditutup dengan do'a yang dilakukan secara bersama-sama ini pada umumnya diadakan dengan tujuan:

---

<sup>17</sup> Tarmidzi Abdurrahman, *Terjemahan Yasin Fadhilah*, (Tangerang: Al-Aras, 2004), h. 5

- a. Untuk mendo'akan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni Allah SWT. Juga mendo'akan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima oleh-Nya.
- b. Untuk selamatn sewaktu pindah rumah, dengan harapan agar rumah yang ditempati itu diberkahi oleh Allah SWT, dan dijauhkan dari segala musibah.
- c. Untuk menyambut kelahiran anak. Pada umumnya tahlilan dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara aqiqah. Pengadaan tahlil disini sekaligus mendo'akan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhlak mulia. Serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.<sup>18</sup>

Bacaan zikir ini, yang juga disebut *Thayyibah* (kalimat yang baik), juga merupakan kalimat terbaik untuk berzikir.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ بَشِيرٍ بْنِ الْفَاكِهَةِ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خَرَّاشٍ ابْنَ عَمِّ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْضَلُ الدَّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ<sup>19</sup> (رواه ابن ماجه)

Artinya: “telah cerita kepadaku Abdurrahaman ibnu Ibrahim. Ad-Damasqi, telah cerita kepadaku Musa bin Ibrahim, bin Katsir bin Basyir, bin Al-Faqih, dia berkata saya mendengar Thalhaf ibn kharasy ibn ‘Ammi Jabir dia berkata saya mendengar Jabir bin Abdillah berkata, saya

<sup>18</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), Cet. Ke- 1. h. 106

<sup>19</sup> Muhammad bin Yazid Abi ‘abdillah Ibnu Majah, “Shahih Sunan Ibnu Majah”, dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*, edisi ke- 2, Juz 11, 1999, h. 245.

*mendengar Rasulullah saw bersabda “sebaik-baik zikir adalah kata-kata Laa ilaaha illallah (tiada Tuhan selain Allah) dan sebaik-baik do’a adalah Alhamdulillah robbil’alamin (segala puji bagi Allah yang menguasai semesta alam)” (HR. Ibnu Majah)*

Jelaslah Nabi Muhammad saw, menganjurkan kita memperbanyak berzikir dengan membaca tahlil ini. Beliau juga menyatakan tahlil ini kalimat terbaik. Jika demikian pastilah kalimat tahlil mengandung keutamaan dan bagi yang mengamalkannya tentulah mendapatkan balasan pahala.<sup>20</sup>

#### 6. Manfaat dalam Pelaksanaan Tahlilan

Tahlilan sangat banyak hikmahnya yang bisa diambil baik untuk diri pribadi maupun untuk umumnya, salah satu zikir yang paling utama adalah kalimat *Laa ilaaha illallah* yang artinya tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah swt. Begitulah pesan Rasulullah saw kepada Sayyidina Ali *Karramallahu wajhah*, ketika beliau secara pribadi memohon agar diberikan zikir khusus yang lebih berat dari dunia seisinya, dan lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka Rasulullah saw pun menjawab, “Jangan begitu saudaraku Ali, bahwa ucapan yang paling utama yang aku ucapkan dan juga diucapkan nabi-nabi sebelumku adalah *Laa ilaaha illallah*<sup>21</sup>:

<sup>20</sup> Syamsul Rijal Hamid, *op. cit.*, h. 108.

<sup>21</sup> Saifurroya, “Hikmah Kalimat Tahlil”, <http://talimulquranalasror.com/2018/08/.html>.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

Artinya: “telah cerita kepadaku dari Malik dari Ziad bin Abi Ziad, dari Thalah bin Ubaidillah bin Kariz sesungguhnya Rasulullah saw bersabda “do’a yang paling utama adalah do’a dihari arafah, dan sebaik-baik ucapan yang aku dan Nabi-nabi sebelumku ucapkan adalah kalimat *Laa ilaaha illallah* wahdahulasyariikalah” (HR. Imam Malik)

Demikianlah Rasulullah saw memberikan ijazah *Laa ilaaha illallah* kepada sayyidina Ali yang kemudian diturunkan kepada para sahabat, tabi’in dan tabiut tabi’in hingga kepada kita semua. Karena kalimat *Laa ilaaha illallah* menyimpan begitu banyak hikmah, bahkan himahnya sampai dunia seisinya. Diantara hikmahnya antara lain ialah:

- a. Sebagai ikhtiar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri maupun saudara yang telah meninggal dunia.
- b. Merekatkan tali persaudaraan antar sesama, karena majlis zikir dalam bentuk tahlilan ini mengandung nilai kebersamaan dan silaturahmi.
- c. Jika tahlilan disajikan dalam acara takziah, manfaat bagi yang datang untuk bertahlil adalah untuk mengingat bahwa akhir hidup di dunia ini adalah kematian, hal ini sesuai dengan Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 185 yang setiap jiwa tidak akan terlewat *كل النفس ذائقة الموت*. Dan dengan adanya tradisi tahlilan seorang muslim



akan sering mengingat kematian, dengan begitu seorang muslim tersebut termasuk golongan orang yang cerdas, karena Nabi saw pernah bersabda “bahwa orang yang cerdas adalah orang yang sering mengingat kematian”.

حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ فَرْوَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْثَرُ هُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “telah cerita kepadaku Zubair bin Bakar, telah cerita kepadaku ‘Iadh, telah cerita kepadaku Nafi’ bin Abdillah dari Farwah bin Qais, dari ‘Atha bin Abi Rabah dari Ibnu Umar dia berkata “saat aku bersama Rasulullah saw datanglah seorang laki-laki dari sahabat anshar mengucapkan salam kepada Nabi saw, kemudian dia berkata “ya Rasulullah, siapakah mukmin yang lebih afdhal?” Nabi menjawab “yaitu orang yang bagus akhlaknya”, lelaki itu bertanya lagi “siapakah orang mukmin yang cerdas?” Nabi menjawab, “mereka yang sering mengingat mati dan (tekun) mempersiapkan diri menghadapi kematian. Mereka pergi dengan kelegaan dunia dan kemuliaan akhirat” (H.R. Ibnu Majah)

- d. Ditengah hiruk pikuk dunia, manusia yang selalu bergelut dengan materi tentu memerlukan kesejukan rohani. Salah satu caranya dengan zikir (mengingat Allah). Bukankah tahlil itu sendiri terdiri dari zikir-zikir, bacaan Al-Qur’an, shalawat dan lain sebagainya.

- e. Tahlil merupakan salah satu bentuk media yang efektif untuk dakwah Islamiyah. Bukankah dengan membaca *Laa ilaaha illallah* seseorang telah menjadi muslim? Walaupun dia masih perlu pembinaan untuk kesempurnaan imannya, akan tetapi dengan cara kultural ini, tanpa terasa saudara kita umat Islam semakin bertambah.
- f. Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum yang sedang dirundung duka.
- g. Dan juga sebagai realisasi *birrul walidain* seorang anak kepada kedua orangtuanya yang sudah meninggal dunia.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu

Hurairah r.a

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ (رواه الترمذی)

Artinya: “Telah cerita kepadaku Ali bin Hujr telah cerita kepadaku Ismail bin Jafar, dari Al-’ala bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda “Apabila seorang hamba meninggal dunia maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat kepadanya dan anak yang shalih yang mendo’akannya”.<sup>22</sup> (H.R. Imam Tirmidzi)

Dan masih banyak lagi manfaat daripada dzikir dengan tahlilan tersebut.

<sup>22</sup> Imam at-Tirmidzi, “Sunan at-Tirmidzi”, dalam *al-maktabah asy-Syamilah*, edisi ke-2, Juz 5, 1999, h. 243.

## 7. Pendapat Ulama tentang Tahlilan

Dalam persoalan hadiah pahala kepada orang yang telah meninggal dunia, memang terdapat khilafiyah dikalangan ulama, berikut akan peneliti nukilkan beberapa pendapat dari para ulama:

### a. Al-Maraghi

(وَأَنْ لِّسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى) أَي: كَمَا لَا يَحْمِلُ عَلَى الْإِنْسَانِ وَزَرَ غَيْرَهُ، كَذَلِكَ لَا يَحْصُلُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ إِلَّا مَا كَسَبَ هُوَ لِنَفْسِهِ<sup>23</sup>

Artinya: “(dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya) yakni: sebagaimana seseorang tidak dapat memikul dosa orang lain, begitu juga tidak mendapatkan pahala kecuali yang telah diusahakan sendiri untuk dirinya.”

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa seseorang bisa mendapatkan pahala dengan amalannya sendiri, dengan kata lain orang lain tidak dapat bermanfaat dan tidak bisa dihadihkan.

### b. Pendapat Ahlussunnah dan Mazhab Hanafi

Imam Muhammad bin Ismail pengarang kita Subul as-Salam tentang pendapat kaum Ahlussunnah memberikan komentar:

وَذَهَبَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْحَنْفِيَّةِ إِلَى أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ لغيرِهِ صَلَاةً كَانَ أَوْ صَوْمًا أَوْ حَجًّا أَوْ صَدَقَةً أَوْ قِرَاءَةً قُرْآنٍ أَوْ ذِكْرًا أَوْ أَيَّ أَيِّ أَنْوَاعِ الْقُرْبِ وَهَذَا هُوَ الْقَوْلُ الْأَرْجَحُ دَلِيلًا<sup>24</sup>

Artinya: “kaum jamaah ahlussunnah dan mazhab Hanafi telah membicarakan bahwa sesungguhnya bagi manusia diberi hak untuk menjadikan (menghadihkan) pahala amal

<sup>23</sup> Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Dar al-fikri, 2001), jilid 9, h. 262.

<sup>24</sup> Imam Muhammad bin Ismail, *Syarh Bulughul Marom*, *Op.Cit.*, h. 244

*perbuatannya kepada orang lain baik berupa shalat, puasa, haji, shadaqah, bacaan Al-Qur'an, atau zikir yaitu bermacam-macam amal yang bersifat mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan pendapat ini adalah pendapat yang lebih kuat dasarnya. (subulussalam, juz II h. 159)*

c. Pendapat Dalam Mazhab Syafi'i dan Syafi'iyah

Imam Nawawi seorang 'Ulama ternama dalam mazhab Syafi'i memberikan komentar dalam mensyarah kitab shahih Muslim:

وَأَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فَالْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى الْمَيِّتِ وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ : يَصِلُ ثَوَاهَا إِلَى الْمَيِّتِ . وَذَهَبَ جَمَاعَاتٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِلَى أَنَّهُ يَصِلُ إِلَى الْمَيِّتِ ثَوَابُ جَمِيعِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ الْقِرَاءَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ<sup>25</sup>

*Artinya: “Adapun bacaan Al-Qur'an maka yang mashur dalam mazhab Syafi'i tidaklah sampai pahalanya kalau dihadiahkan, tetapi sebagian sahabat-sahabat beliau berfatwa bahwa pahala bacaan itu sampai kepada mayit. Dan banyak 'Ulama yang mengatakan semua pahala ibadah itu bisa sampai kepada mayit, termasuk shalat, puasa, bacaan Al-Qur'an, dan ibadah-ibadah lain.*

Jika kita pahami maka maksud komentar Imam Nawawi

diatas adalah bahwa yang mashur dalam mazhab Syafi'i pahala bacaan Al-Qur'an tidak sampai kepada mayit, tetapi para sahabat-sahabat beliau berpendapat bahwa pahala bacaan bisa sampai kepada mayit. Dan mayoritas para 'Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa semua pahala ibadah itu bisa sampai kepada mayit, termasuk puasa, sedekah, bacaan Al-Qur'an dan lain-lain.

<sup>25</sup> Imam An- Nawawi, “Syrah An-Nawawi ‘Ala Muslim” dalam *al-maktabah asy-Syamilah*, Juz 1, edisi ke-2, 1999, h. 25.

Berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an Imam Syafi'i memiliki dua fatwa: *Pertama*, pahala bacaan tidak sampai, dan yang *kedua* sampai. Meskipun fatwa yang pertama itu masyhur (banyak dikenal orang) namun itu tidak shahih (dhaif).<sup>26</sup> Seperti yang dikemukakan seorang 'Ulama Syafi'iyah, Sayyid Bakri bin Sayid Muhammad Satha dalam kitabnya:

قوله: لا يصل ثواها إلى الميت) ضعيف. (ر قوله: وقال بعض أصحابنا  
(يصل) معتمد<sup>27</sup>

Artinya: "Perkataan (tidak sampai pahala bacaan kepada mayit) adalah pendapat yang dha'if, dan perkataan (dan fatwa sebagian sahabat kami bahwa hal itu sampai) adalah pendapat yang mu'tamad (shahih).

Tentang hadiah pahala bacaan seorang ulama Syafi'iyah

Imam Nawawi juga memberikan komentar:

وذهب أحمد بن حنبل و جماعة من العلماء، و جماعة من أصحاب  
الشافعي، إلى أنه يصل، فلا خيار أن يقول القارئ بعد فراغه: اللهم أوصل  
ثواب ما قرأته إلى فلان<sup>28</sup>

Artinya: "Imam Ahmad bin Hambal dan banyak ulama serta ulama dari sahabatnya Imam Syafi'i telah membahas tentang sampainya pahala bacaan untuk orang meninggal, dengan cara setelah selesai membaca maka kemudia  
اللهم أوصل ثواب ما قرأته إلى فلان

<sup>26</sup> Abiza el Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 145

<sup>27</sup> Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Satha, 'Iinah al-Tholibin, (Al haramain, 2007) juz III, h. 221.

<sup>28</sup> Muhyidin Abi Zakariya Yahya bin Syarif al-Nawawi, *al-Adzkar*, (Indonesia, Dar al-Ihya, tth) h. 140.

Dari keterangan kitab al-Adzkar ini dapat dipahami bahwa mazhabnya Imam Ahmad bin Hambal serta ‘Ulama dikalangan Syafi’iyah cenderung berpendapat pahala bacaan itu sampai kepada orang yang telah meninggal dengan menggunakan do’a

اللهم أوصل ثواب ما قرأته إلى فلان

## B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale re* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>29</sup>

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> *Op.cit.*, h. 81

<sup>30</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2003), h. 58



Secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dan kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.<sup>31</sup>

Jadi dalam beberapa pengertian diatas nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

## 2. Konsep Pendidikan Islam

Dalam konteks sosio-budaya multikultural Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Rasul, Al-Qur'an dan hari akhir serta qada dan qadar, sekurangnya terdapat teori pendidikan Islam dan meliputi konsep *“tarbiyah, ta'lim, tahdzib dan ta'dib”*

---

<sup>31</sup> Said Agil Husia Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 3

Konsep *tarbiyah* terkait dengan bahasa arab (*Rabb*), berarti Tuhan semesta alam (pencipta, penguasa, pemelihara dan yang mendidik segala ciptaan dan makhluk-Nya). Dalam konsep *tarbiyah* diutamakan pendidikan (mendidik) dalam arti pendidikan dan mendidik anak-anak seperti oleh Luqman sang hamba Allah, pendidikan agama dan umum.

Konsep *ta'lim* adalah kegiatan pendidikan termasuk pengajaran atau pembelajaran dalam arti luas, yaitu pengajaran individual maupun pengajaran atau pembelajaran siswa atau mahasiswa secara formal dan non-formal.

Konsep *tahdzib* adalah upaya memurnikan, yaitu agar setiap orang atau diri pribadi tetap dalam fitrahnya menjadi terdidik dan terus merawat dan membina akhlak termasuk koleksi diri atau akhlak masing-masing.

Konsep *ta'dib* atau beradab atau pengadaban adalah proses atau bantuan kemudahan sepanjang hayat kearah adab akhlak mulia, nilai dan peradaban maju untuk menuju masyarakat baru madani yang diharapkan sejak dari sekarang dan masa depan.<sup>32</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan islam” terjalin dalam dua kata “pendidikan dan Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas

---

<sup>32</sup> Waini Rasyidin, *Pedagogik teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 19, 21-23.

bagi kata pendidikan. Dengan demikian pendidikan islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep dan metode lain.<sup>33</sup>

Untuk memperkuat dan memperkaya definisi pendidikan islam, maka penulis mengemukakan beberapa pendapat para pakar, antara lain:

a. Zakiah Daradjat

Pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, karena ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan perorangan dan bersama.<sup>34</sup>

b. H.M Arifin

Pendidikan islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat manusianya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).<sup>35</sup>

c. Ahmad D. Marimba

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Fakta Press, cet ke-3, 2010), h.

16

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 8

<sup>35</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-6, 2000), h. 17.

<sup>36</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h. 23.

d. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani

Pendidikan islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>37</sup>

e. Prof. Dr. Muhaimin, M.A

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam.<sup>38</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan islam adalah pendidikan iman serta amal seseorang agar mampu memiliki sikap dan pribadi muslim yang sesuai menurut hukum-hukum dan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

4. Dasar Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pengembangan kepribadian muslim, maka pendidikan islam dapat tegak berdiri.<sup>39</sup> Dasar adalah landasan yang memberikan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Secara tegas yang menjadi dasar pendidikan islam ialah Al-Qur'an dan Hadits.

a. Al-Qur'an

---

<sup>37</sup> H.M. Arifin, *op, cit*, h. 19

<sup>38</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke-2, 2010), h. 14.

<sup>39</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Artinya: “kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S Al-Baqarah: 2)

ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah pedoman bagi umat Islam tidak ada keraguan yang tertulis didalamnya, untuk dipatuhi dan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Dasar pendidikan dipertegas oleh firman Allah SWT dalam surat yang pertama kali turun yaitu Al-Alaq.<sup>40</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq: 1-5)

#### b. As-Sunnah

Pengertian As-Sunnah menurut para ahli hadits adalah segala sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan sifat-sifatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

---

<sup>40</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet ke-1, 2009), h. 9.

artinya: “dari Muhammad bin Ajlan dari Al-Qa’da bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.”<sup>41</sup> (HR. Ahmad)

## 5. Materi Pendidikan Islam

Filosof-filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlaq adalah jiwa dari materi pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlaq dan mendidik jiwa.<sup>42</sup> Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah pada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya.<sup>43</sup>

Klasifikasi materi pendidikan Islam adalah, sebagai berikut:

1. Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama)
2. Bidang ilmu pengetahuan, yang meliputi sosiologi, psikologi, sejarah dan lain-lain. Dalam pandangan Al-Faruqi disebut *ummatic sciences* atau *terminology qur'an* disebut *Al-Ulumul Insaniyah*.
3. Sub bidang ilmu pengetahuan alam, dikenal dengan *Al-Ulumul Kauniyah* yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain.<sup>44</sup>

## 6. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

---

<sup>41</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), h.381.

<sup>42</sup> <https://mcdens13.wordpress.com/2012/10/02/materi-pendidikan-islam-dalam-perspektif-al-quran-dan-hadis>.

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> *Ibid.*,



Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.<sup>45</sup>

## 7. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam Syafe'i dalam jurnal tujuan pendidikan islam merinci 10 macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadat dengan benar yang bersumber dari syariat Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul dan kitab-kitab-Nya.

<sup>45</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-1, 1991), h.13

<sup>46</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam" (At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015), h. 157.

- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri dan bertanggung jawab.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

#### 8. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut:

1. *I'tiqadiyyah* (Aqidah), yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyyah* (Akhlak), yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

3. *Amaliyyah* (Ibadah), yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
- a. Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*.
  - b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antara manusia, baik secara individual maupun institusional.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 37-38.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pengertian Kajian Pustaka**

Metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.<sup>1</sup>

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.<sup>2</sup>

Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

#### **B. Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reaserch*), adapun yang dimaksud *library reaserch*

---

<sup>1</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), h. 57

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 33

adalah penelitian yang dilakukan dipergustakaan, dimana objek penelitiannya biasanya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, majalah, jurnal ilmiah dan dokumen).

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.<sup>3</sup>

## C. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>4</sup> Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Yang dimaksud data primer adalah data yang pertama kali dicatat oleh peneliti. Dalam hal ini penulis menggunakan buku yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Ritual kematian Islam Jawa karya Muhammad solihin
- b. Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah karya Abiza el Rinaldi.

<sup>3</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba, 2016), h. 13

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain.<sup>5</sup>

## D. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>6</sup>

### 2. Metode Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Adapun pengertian analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.<sup>7</sup>

Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisi isi. Analisis isi (*Content Anaysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media masa. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>6</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 81.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Op, cit.*, h. 6



dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya kemudian diambil makna dan intisari yang berkenaan dengan pelaksanaan tahlilan.

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tahlilan.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan pemikiran umat Islam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam tahlilan.
- b. Dilihat dari problem sosial saat ini, khususnya masalah tahlilan. Pribadi penulis berharap kedepannya setelah terjun dimasyarakat agar dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan tahlilan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM PELAKSANAAN TAHLILAN**

**A. Nilai Pendidikan I'tiqadiyah (Aqidah)**

**1. Pengertian Pendidikan Aqidah**

Aqidah dalam bahasa arab diartikan sebagai ikatan, sangkutan, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian lainnya aqidah disebut juga dengan istilah keimanan yang berarti keyakinan.<sup>1</sup>

Aqidah adalah keyakinan itu tersimpul kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut Hasan Al-Bana ada beberapa perkara yang keyakinannya wajib dimiliki oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan sedikitpun keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.<sup>2</sup>

Iman adalah kepercayaan dari dalam dengan penuh keyakinan yaitu melafadzkan dengan lidah, mengakui benar dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.

---

<sup>1</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2008), hlm. 78-88.

<sup>2</sup> Abdul Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012), hlm 112

Menurut ulama ilmu tauhid, iman didefinisikan sebagai berikut : *“Suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan ditanamkan dengan anggota badan”*.<sup>3</sup>

Iman (*Aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah dengan memiliki nilai pengorbanan dalam diri seseorang muslim demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanan yang tertanam dalam diri seseorang tersebut maka akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki.

Pendidikan Aqidah disebut juga dengan pendidikan tauhid atau keimanan. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esa-an Allah SWT, pengertian iman secara sempit berarti kepercayaan sedangkan secara luas iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan dengan amal perbuatan.<sup>4</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ بْنَ هَارُونَ وَيُؤَيُّوهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِإِيَّاهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Qs. Luqman: 13)*

Pendidikan Aqidah atau keimanan dalam Islam mencakup enam hal yang disebut dengan rukun iman. Kedudukan rukun iman

<sup>3</sup>Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 33.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 98

menjadi *central* karena telah menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam. Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT agar dapat melandasi sikap dan tingkah laku serta kepribadian setiap individu.

## 2. Nilai Pendidikan Akidah Dalam Pelaksanaan Tahlilan

Nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam pelaksanaan tahlilan yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu mengingat kepada Allah SWT yang terlihat dari berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Zikir yang paling utama dan paling agung adalah ucapan *laa ilaaha illallaah*, memperbanyak kalimat *thayyibah* dapat menghilangkan kebingungan, bala, bencana dan kesedihan, baik didunia maupun diakhirat.

*Laa ilaaha illallaah* adalah kalimat tauhid, kalimat ikhlas dan kalimat taqwa. Ia juga merupakan kalimat *thayyibah*, *da'wah al haq*, *al'urwat al-wusqa* (tali yang kokoh), dan ia adalah harga surga.

*Laa ilaaha illallaah* adalah kalimat yang menghalangi pengamalnya dari api neraka ia adalah benteng yang sangat kokoh dari siksa Allah. Ia adalah kalimat yang dapat membawa kenikmatan pengamalnya dalam kubur, menjaganya dari gelapnya kubur, zalimnya kubur, dan dari siksa kubur. Ia adalah simpanan dari simpanan surga. Ia juga adalah harta dan kebaikan yang abadi.

Kalimat *laa ilaaha illallaah* itulah yang akan membangkitkan pemiliknya dihari kiamat dalam keadaan wajahnya

laksana bulan purnama. Ia yang menyebabkan ridha Allah bagi siapa saja yang mengucapkannya, dan ia pula yang membolehkannya dapat melihat wajah Allah yang maha mulia. Ia yang menjadikan pemiliknya termasuk manusia yang paling bahagia dengan syafa'at Rasulullah dihari kiamat. ia adalah kunci pertama bagi pintu kekuasaan, pertolongan dan cahaya.

Mengucapkan zikir dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* tidak akan menyisakan dosa. Tidak akan ada amal yang bisa menyerupainya. Juga tidak ada penghalang (hijab) antara dia dengan Allah, sehingga ia murni untuk Allah.

Barangsiapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dengan makna menafikkan syirik, hal itu adalah tauhid awam. Ada orang yang mengucapkan kalimat itu dengan makna tidak ada kehidupan yang hakiki kecuali Allah. Ada yang mengucapkannya tidak ada wujud yang sebenarnya kecuali Allah. Ada yang mengucapkannya dengan makna tidak ada yang berbuat secara hakiki kecuali Allah. Ada juga yang mengucapkannya dengan makna tidak ada wujud yang hakiki baik didunia maupun diakhirat kecuali Allah. Semua makna itu bergantung pada rasa dan makrifat masing-masing.

Rasulullah telah memerintahkan kepada kita agar memperbanyak mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* didalam kehidupan kita, sebelum dihalangi antara kita dengan kalimat tersebut.

Apabila seorang hamba mengucapkan kalimat *thayyibah* dan memperbanyak mengucapkannya pada malam dan siang hari, maka Allah akan menghapus amal-amal buruknya dan akan menggantikannya dengan amal-amal baik lebih dari dua kali lipat, sehingga bertambahlah lembaran catatan amalnya dengan cahaya dari pahalanya.

Seperti halnya kalimat *thayyibah* menggambarkan keesaan dan menafikkan kemusyrikan, kalimat ini juga bermanfaat bagi pemiliknya ketika ia masuk lubang kubur yang amat sepi. Jika ia termasuk ahli *laa ilaaha illallaah* secara ucapan, amal, kebenaran, keikhlasan, keyakinan, dan pendekatan kepada Tuhan, maka sungguh Allah akan menjamin kemananan orang itu; dari kerisauan dan kecemasan dalam kubur, bahkan Allah menjadikannya penuh kenikmatan yang abadi. Jika kalimat ketuhanan ini telah mampu menjadikan kubur pengamalnya sebagai sebuah taman dari taman-taman surga, maka tidak diragukan lagi bahwa kalimat itu (*thayyibah*) merupakan kunci surga yang paling agung.

Para ulama berusaha menghadirkan Allah dalam kekuatan yang mengingatkan, sementara orang-orang awam berusaha menghadirkan Allah dalam kekuatan imajinasi. Diantara hamba Allah yang sangat ‘alim, ada yang dapat menghadirkan Allah dalam dua kekuatan; yakni menghadirkan Allah dalam kekuatan yang mengingatkan secara ‘*aqli* dan *syar’i* dan dalam kekuatan imajinasi



secara *syar'i* dan *kasyfi*. Inilah zikir yang paling utama, sebab ia zikir kepada-Nya secara total. Inilah yang dimaksud dengan zikir yang sebenarnya. Sesungguhnya Allah tidak pernah menyifati sesuatu dengan banyak kecuali zikir, dan tidak memerintahkan sesuatu dengan banyak kecuali zikir.

## **B. Nilai Pendidikan Khuluqiyah (Akhlak)**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkan menurut terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.<sup>5</sup>

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam

---

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14

jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik dan buruk.<sup>6</sup>

Akhlaq adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, sehingga hal ini sudah menjadi kepribadiannya. Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan karena bersandiwara.<sup>7</sup>

Pendidikan Akhlaq adalah kegiatan yang berkaitan dengan akhlaq baik dengan Allah SWT, orang tua, maupun masyarakat sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk meningkatkan kecakapan akhlaq generasi muda, sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi. Kedudukan akhlaq dalam pendidikan Islam amat penting. Islam menganjurkan agar kita berakhlaq mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan baik yang harus diterapkan.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Pelaksanaan Tahlilan

Salah satu *slametan* yang digalakkan di Indonesia khususnya di Jawa adalah dilakukannya tahlilan yaitu peringatan 7

<sup>6</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1.

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Pers, 2013), hlm. 4

hari, 40 hari, 100 hari, haul (1 tahun) dan *nyewu* (1000 hari). Acara tahlilan tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa jika ada keluarga yang meninggal, maka pada malam harinya ada tamu-tamu yang bersilaturahmi. Mereka ikut berbela sungkawa dan sambil mendoakan orang tersebut yang sudah meninggal dan orang atau keluarga yang ditinggalkan. Disamping menerima tamu, sanak keluarga, kerabat dekat dan para tetangga, pada hari kedua sampai ketujuh mereka mengadakan bacaan tahlilan dan do'a bagi orang yang telah meninggal dunia.

Tradisi tahlilan umumnya dilaksanakan dalam satu waktu dan tempat, yang berjalan kurang lebih 30-60 menit. Dengan bertemunya masyarakat baik dari segala lapisan dan segala bentuk masyarakat menjadikan tahlilan sebagai sarana bersilaturahmi. Bagaimana tidak, mungkin saja didalam keseharian masing-masing individu disibukkan dengan pekerjaan mereka akan tetapi dengan tahlilan mereka pasti bertemu dan saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Pada acara tahlilan juga dilakukan penyajian makanan dan pemberian makanan setelah proses tahlilan selesai yang dilakukan masih ditempat dilakukannya tahlilan. Selain itu, pemberian makanan juga dilakukan setelah orang-orang yang ikut dalam rombongan tahlilan beranjak pulang yang disebut dengan berkat. Berkat juga diberikan kepada masyarakat sekitar yang tidak bisa mengikuti

tahlilan. Makanan-makanan yang disediakan diacara tahlilan tersebut selain dibuat sendiri dari pihak keluarga, juga terdapat makanan yang didapat dari tetangga-tetangga yang memberikan makanan-makanan tersebut. Hal tersebut sebagai tanda sayang terhadap keluarga yang ditinggalkan (berduka) dan sebagai bentuk rasa tolong menolong.

Pada tradisi tahlilan ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlaq dan makna yang tersirat mulai dari peringatan hari pertama sampai peringatan ke-1000 hari. Makna tersebut terkemas dalam nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkait dengan tradisi tersebut.

Terdapat nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam pelaksanaan tahlilan ini seperti mengajarkan masyarakat memiliki rasa solidaritas antar anggota masyarakat yang tergambarkan dan ditandai dengan kedatangan mereka ketika hari peringatan kematian (tahlilan), kemudian mengajarkan rasa tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk membantu terselenggaranya acara tahlilan tersebut, dan mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bersedekah kepada orang lain khususnya yang membutuhkan yang tergambarkan dalam pemberian jamuan dan berkat.

Tahlilan dinilai mampu mempersatukan masyarakat karena ada nilai persaudaraan, memuliakan dan menghormati tetangga, adanya keinginan saling membantu satu dengan lainnya. Secara sadar solidaritas dalam masyarakat juga meningkat, adanya kesadaran bersama atau kesadaran untuk membantu seseorang yang tertimpa

musibah sehingga suasana rukun dalam masyarakat akan terlihat dan dimiliki oleh masyarakat.

### C. Nilai Pendidikan Amaliyah (Ibadah)

#### 1. Pengertian Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.<sup>8</sup> Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.<sup>9</sup> Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk.<sup>10</sup> Secara bahasa ibadah juga dapat diartikan sebagai rasa tunduk (taat), melakukan pengabdian (tanassuk), merendahkan diri (khudlu), menghinakan diri (tazallul).<sup>11</sup> Sedangkan menurut Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar 'Abd yang artinya pelayanan atau budak. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukkan kepada eksistensi ( Allah swt.) yang memberi nikmat dan anugerah tertinggi kepada manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 60.

<sup>10</sup> Agus Hasan Bashori, *Op. Cit*, h. 78.

<sup>11</sup> Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2005), h. 26.

<sup>12</sup> Yusron Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2011), h. 137.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah

Al-Baqarah ayat 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
٢١

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (Qs. Al-Baqarah: 21)

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomi *aqidah Islamiyah*. Karena nilai ibadah yang didapat bisa menumbuhkan keyakinan terhadap kebenaran ajarannya.

Ibadah juga merupakan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT, ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri kepada Allah SWT.

Islam memberikan aturan-aturan peribadatan sebagai rasa syukur bagi makhluk kepada khalik, karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungan-hubungannya dengan sang khalik yang diatur dalam ubudiyah juga dalam hubungannya sehari-hari dengan masyarakat sekitar, dan aturan budi pekerti yang baik.

Ibadah ialah segala jenis ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada-Nya dengan tujuan



mendapatkan ridha Allah SWT serta mengharapkan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak.<sup>13</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar dibagi kedalam dua jenis yaitu Ibadah *mahdah* (Khusus) dan ibadah *ghair mahdah* (Umum). Jenis-jenis ibadah khusus meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah umum yaitu bentuk aktivitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam yang bernilai ibadah. Ibadah dalam pengertian kedua ini tidak ditentukan bentuk dan macamnya. Selama kegiatan yang dilakukan seorang muslim mendatangkan kemaslahatan bagi diri masyarakat dan alam dengan didasarkan niat kepada Allah SWT maka itulah bentuk ibadah *ghair mahdah*.<sup>14</sup>

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah SWT. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Dan orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anaknya dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah, lengkap dengan rukun-rukunnya, seperti shalat, bersuci, dan haji. Selain itu emosional anak harus disiapkan saat membicarakan tentang bentuk ibadah sehingga mereka

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>14</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 23

merindukan ikatan dengan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya dengan cara yang benar.

Allah SWT berfirman dalam surat Adz Dzariyah ayat 56:

**وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦**

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Adz-Dzariyah: 56)*

Dan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 12 Allah SWT juga berfirman:

**وَلَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالُوا إِنِّي مَعَكُمْ لَنُفِئَنَّ أَقْمَتُكُمْ الصَّلَاةَ وَعَآتِيَكُمْ الزَّكَاةَ وَءَامَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمْهُمُ قَرْضًا حَسَنًا لَّا تُكْفِرْنَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَدْخِلْنَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ١٢**

*Artinya: "Dan Sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. dan Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, Sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus".*

Jelas bahwa sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada-Nya, baik ibadah berupa mahdhah maupun ghairu mahdhah.

Pendidikan ibadah merupakan hubungan sang khalik Allah SWT dengan makhluk yang merupakan amal shaleh dan latihan spiritual baik melalui ibadah shalat, zakat, puasa, zikir dan amal shaleh lainnya.

Ibadah dilakukan dengan cara menyembah Allah swt. yang berarti memusatkan penyembahan kepada Allah swt. semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai perseorangan dalam masyarakat maupun secara bersama-sama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Islam dalam satu tujuan yaitu penghambaan kepada Allah SWT. Pelaksanaan ibadah merupakan semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridha-Nya. Ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti pengaturan hidup seorang muslim baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, serta kehidupan ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat. Pendidikan ibadah telah menyatukan ummat.<sup>15</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي ۖ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لِي ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝ ١٦٣

Artinya: “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Op.Cit*, hlm. 240.

*pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (Qs. Al-An'am: 162-163)*

Ibadah merupakan realisasi dari aqidah Islamiyah sehingga harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap insan. Apalagi ibadah shalat dan dzikir yang merupakan indikasi tegak atau tidaknya seseorang dalam beragama, sehingga dikatakan bahwa semakin baik shalat seseorang maka akan semakin tegak pula aqidah Islamiyahnya.

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Pelaksanaan Tahlilan

Tahlilan dinilai mampu menjadi sarana ibadah dengan cara berzikir karena dalam diri manusia dzikir dipercaya dapat menenangkan hati seorang hamba dengan Tuhannya karena hubungannya dengan-Nya.

Zikir adalah amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Zikrullah adalah kehidupan, karena manusia adalah makhluk yang fana, sedangkan Allah adalah Maha hidup lagi Maha Berdiri. Berhubungan dengan Allah berarti kita berhubungan dengan kehidupan hakiki.

Didalam praktek tahlilan juga terdapat praktek pengamalan ibadah lain seperti membaca Al-Qur'an. Jelas sangat banyak sekali keutamaan membaca Al-Qur'an bagi pembacanya seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: *"dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, "tidaklah sekelompok orang berkumpul disuatu*

*masjid (rumah Allah) untuk membaca Al-Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malakat-malaikat yang berada disisi-Nya."*

Didalam hadits ini Rasulullah SAW menyebutkan kepada kita keutamaan yang akan diterima oleh orang-orang yang berkumpul untuk bersama-sama membaca Al-Qur'an. Mereka akan memperoleh ketenangan, rahmat dan dibanggakan Allah dihadapan para malaikat yang ada disisi-Nya. Kalau kita perhatikan pada hadits tersebut dikatakan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an; tidak ditentukan oleh beliau surat apa yang dibaca. Artinya, kita memiliki kebebasan untuk memilih surat apa yang kita sepakati untuk dibaca. Berarti, jika ada sekelompok orang berkumpul, lalu mereka bersepakat untuk memilih surat yaasiin sebagai bacaan, maka sesungguhnya mereka telah tercakup ke dalam makna hadits diatas. Mereka memperoleh keutamaan seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits tersebut.

Selain itu, tahlilan juga menjadi usaha seseorang untuk bertaubat kepada Allah SWT untuknya. Taubat adalah meninggalkan dosa karena takut kepada Allah SWT, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulanginya dan memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki

kembali dari amalnya. Dan dengan tahlilan, menjadi salah satu langkah seseorang atau media serta sarana untuk bertobat

Jika tahlilan disajikan dalam acara takziah, manfaat bagi yang datang untuk bertahlil adalah untuk mengingat bahwa akhir hidup di dunia ini adalah kematian, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 185 yang setiap jiwa tidak akan terlewati **كل النفس ذائقة**

**الموت**. Dan dengan adanya tradisi tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian, dengan begitu seorang muslim tersebut termasuk golongan orang yang cerdas, karena Nabi saw pernah bersabda “bahwa orang yang cerdas adalah orang yang sering mengingat kematian”.

حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ فَرْوَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ غَمَرٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْثَرُ هُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

(رواه ابن ماجه)

Artinya: “telah cerita kepadaku Zubair bin Bakar, telah cerita kepadaku ‘Iadh, telah cerita kepadaku Nafi’ bin Abdillah dari Farwah bin Qais, dari ‘Atha bin Abi Rabah dari Ibnu Umar dia berkata “saat aku bersama Rasulullah saw datanglah seorang laki-laki dari sahabat anshar mengucapkan salam kepada Nabi saw, kemudian dia berkata “ya Rasulullah, siapakah mukmin yang lebih afdal?” Nabi menjawab “yaitu orang yang bagus akhlaknya”, lelaki itu bertanya lagi “siapakah orang mukmin yang cerdas?” Nabi menjawab, “mereka yang sering mengingat mati dan (tekun) mempersiapkan diri menghadapi kematian. Mereka pergi dengan



*kelegaan dunia dan kemuliaan akhirat” (H.R. Ibnu Majah)*

Nilai ibadah selanjutnya yang terkandung dalam pelaksanaan tahlilan adalah sebagai realisasi dari *birrul walidain*. Tentu kita tahu bahwa berbakti kepada kedua orangtua adalah sesuatu yang mempunyai kedudukan tinggi dihadapan Allah SWT. berbakti kepada kedua orang tua dilakukan secara terus menerus baik ketika ia masih hidup ataupun ketika sudah meninggal. Untuk orang tua yang sudah meninggal, hal yang perlu dilakukan oleh seorang anak adalah mendoakan keduanya agar dapat diampuni segala dosanya dan diberikan tempat terbaik disisi Allah SWT. bukankah salah satu amal yang tak pernah terputus adalah do’a anak yang shaleh. Maka dari itu tahlilan menjadi media yang tepat untuk merealisasikan berbakti kepada kedua orang tua.

Bersedekah menjadi hal yang selalu ada dalam tahlilan. Bersedekah tentu suatu amal shaleh yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT, dan menjadikan pengamalnya seseorang yang mulia dan lapang hidupnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 133-134:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝١٣٣ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝١٣٤﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun di waktu sempit.” (QS. Ali Imran 133-134)

Sebagai makhluk yang beragama sudah sepantasnya dapat mengambil hikmah dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan kepada masyarakat tersebut. Tahlilan dalam sisi agama merupakan kegiatan yang dianggap sebagai ibadah oleh masyarakat. Ibadah juga diartikan cara seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, maka dari itu dengan membaca tahlil atau kalimat dalam Al-Qur'an diharapkan menjadi salah satu cara seseorang untuk mengingat Tuhannya mengingat ke-Esa-an-Nya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tahlilan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tahlilan. Setidaknya ada tiga nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktek pelaksanaan tahlilan yaitu; nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlaq dan nilai pendidikan ibadah.

Pertama, dengan melaksanakan tahlilan seorang individu atau pun kelompok telah menunjukkan bukti perwujudan dan peng-Esaan kepada Allah SWT. sebagai bukti keimanannya yaitu dengan melaksanakan tahlil, seseorang diharuskan berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. dengan begitu seorang individu akan mengagungkan dan selalu ingat akan kuasa Allah, sehingga keimanan semakin meningkat.

Kedua, dalam pelaksanaan tahlilan juga mengandung nilai pendidikan akhlaq. Tahlilan, bukan hanya berisikan zikir dan do'a. Akan tetapi dalam pelaksanaannya akan sangat terlihat *ghirah* (semangat) membangun solidaritas, saling tolong menolong, serta mengajarkan kepada masyarakat bersedekah dan adab bertetangga. Dimana adab-adab seperti itu akan terjadi pada saat tradisi ini dilaksanakan.

Ketiga, tahlilan pun mengandung nilai-nilai pendidikan ibadah. Didalam pelaksanaan tahlilan tentu akan melihat banyak sekali praktek pengamalan ibadah, karena memang tahlilan itu sendiri adalah salah satu praktek ibadah. Praktek ibadah yang akan terlihat ketika pelaksanaan tahlilan yaitu; berzikir, membaca Al-Qur'an secara berjamaah, berdo'a kepada Allah SWT, mengingat kematian, berbakti kepada kedua orang tua dan bersedekah serta ajang silaturahmi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tahlilan itu sangat penting. Karena, seperti yang sudah dijelaskan diatas dalam pelaksanaan tahlilan sangat banyak sekali nilai positif yang dapat dipetik untuk terwujudnya kehidupan yang rukun baik terhadap Allah SWT maupun terhadap sesama manusia.

## **B. Saran**

Dalam rangka tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tahlilan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk masyarakat agar sadar dan paham akan pentingnya tahlilan bagi kerukunan antar masyarakat, karena dengan pelaksanaan tahlilan akan tertanam secara sadar ataupun tanpa sadar nilai-nilai pendidikan Islam itu pada diri masyarakat. Sehingga akan terwujud kehidupan yang lebih baik.
2. Untuk mahasiswa agar mampu memahami bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan tahlilan. Sehingga dalam terjun ke

masyarakat dapat meluruskan persepsi masyarakat yang menganggap keliru tentang pelaksanaan tahlilan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Tarmidzi. *Terjemahan Yasin Fadhilah*. Tangerang: Al-Aras. 2004.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim Juz I*. Darut: Dar al-Fikri. 1993.
- Aby ‘Abdillah Muhammad bin Isma’i. *Shahih al-Bukhari*. Indonesia: Maktabah Dahlan. 1999.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai karakter*. Jakarta: Rajawali Pres. 2003.
- Ahmad bin Muhammad bin Hambal. ”Musnad Imam Ahmad bin Hambal” dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*. edisi ke-2, Juz 14. 1999.
- \_\_\_\_\_. ”musnad ‘Ali bin Abi Thalib r.a” dalam *Al-maktabah asy-Syamilah*. 1999.
- Al Munawar, Said Agil Husia. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press. 2005.
- Al-Quradhwai, Yusuf. *Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Akbar. 2005.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press. 2014.
- \_\_\_\_\_. *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- Arief, Armai. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Asrori, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Fakta Press. 2010.
- Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat. 1999.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2009.



- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo. 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Yayasan penerjemah Al-Qur'an. 2010.
- El-Rinaldi, Abiza. *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*. Klaten: Pustaka Wasilah. 2012.
- FatkulMunir. "SejarahTahlil". <http://fatkhulmuniralmaraqie.blogspot.com/2018/02/sejarah-tahlil.html>. Diakses tanggal 02-03-2018.
- H.M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Heru Juabdin Sada. "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyah Jurnal: Pendidikan Islam*, Volume 8, Edisi II 2017.
- <https://mcdens13.wordpress.com/2012/10/02/materi-pendidikan-islam-dalam-perspektif-al-quran-dan-hadis>.
- Ibnu Hajar Al- Asqalani. " Fath Al-Bari fi Syarh Shahih Al-Bukhari", dalam *al-maktabah asy-Syamilah*. 1999.
- Imam Ahmad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Bairut: Dar al-Fikr. 1991.
- Imam An- Nawawi. "Syrrh An-Nawawi 'Ala Muslim" dalam *al-maktabah asy-Syamilah*, Juz 1, edisi ke-2. 1999.
- Imam at-Tirmidzi. "Sunan at-Tirmidzi", dalam *al-maktabah asy-Syamilah*, edisi ke-2, Juz 5. 1999.
- Imam Syafe'i. "*Tujuan Pendidikan Islam*". *At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015. h. 157.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1990.
- Moh, Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Muhammad, Abdulkadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Citra Aditya Bakti. 2008.
- Muhammad bin Yazid Abi 'abdillah Ibnu Majah. "Shahih Sunan Ibnu Majah", dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*, edisi ke- 2, Juz 11. 1999.
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani. 2000.
- Nasih 'Ulwan, Abdul. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo. 2012.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Pers. 2013.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Rahman, Taufik. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Rijal Hamid, Syamsul. *Buku Pintar Dzikir*. Bogor: Cahaya Salam. 2008.
- Saifurroya. "Hikmah Kalimat Tahli". <http://talimulquranalasaror.com/2018/08/.html>. Diakses tanggal 08-03-2018.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba. 2016.
- Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Satha. *'Iinah al-Tholibin*. Al haramain. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sholihin, Muhammad. *Ritual kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers. 2014.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.

Syigabuddin. *Problematika Zikir dan Tahlil Pada Masyarakat Islam*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi. 1994.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Tholhah Hasan, Muhammad. *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam persepsi dan tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press. 2005.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.

Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.

Yuniardi, Harry. *Santri NU Menggugat Tahlilan*. Bandung: Mujahid. 2007.

Yusron Razak dan Tohirin. *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*. Jakarta: UHAMKA Press. 2011.

